

**PESAN DAKWAH DALAM TRADISI MAUDU' LOMPOA DI DESA CIKOANG
KECAMATAN MANAGARABOMBANG KABUPATEN TAKALAR**

Achmad Badawi Alfarezi¹, M. Ishaq Shamad², Ratika Nengsi³, Nur Setiawati⁴,
Andi Hasriani⁵

Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia

Alamat e-mail : 1achmadbdwalfaridzy@gmail.com, 2mishaq@umi.ac.id,
3ratika.nengsi@umi.ac.id, 4nur.setiawati@umi.ac.id, 5andi.hasriani@umi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the Maudu' Lompoa celebration process and explore the da'wah messages embedded within it. Conducted in Cikoang Village, Mangarabombang District, Takalar Regency, this research adopts a qualitative method with a phenomenological approach, utilizing interviews, observation, and documentation for data collection, and applying data reduction, presentation, and conclusion techniques for analysis. The findings reveal that the Maudu' Lompoa tradition carries significant da'wah messages. It emphasizes the reinforcement of tawhid and includes the recitation of a'ratek/azzikkiri' during the Prophet Muhammad's birthday commemoration as a reflection of love and reverence toward the Prophet. The celebration reminds the community of the Prophet's mission, including tawhid, rahmatan lil 'alamin, and Islamic moral teachings. It also preserves local Islamic traditions by incorporating da'wah into cultural forms such as pamanca' (martial arts), pakarena decorative elements, and julung-julung boats, symbolizing Islamic propagation blended with local identity—an example of Islamic inculturation that retains its spiritual essence. The tradition fosters strong solidarity and brotherhood among local residents and diaspora, reinforcing ukhuwah Islamiyah and ukhuwah wathaniyah, while also enhancing silaturahmi as a form of da'wah bil hal. Furthermore, Maudu' Lompoa functions as an educational medium for youth through religious events, competitions, and Maulid recitations that promote the internalization of Islamic values. It also symbolizes the continuity of Islam in local history, with Cikoang recognized as a historical center for Islamic propagation by Sayyid Jalaluddin Al-Aidid, whose teachings are preserved through generations. Thus, Maudu' Lompoa serves as a comprehensive platform for cultural, spiritual, and educational da'wah.

Keywords: *Messege, Da'wah, Maudu' Lompoa Tradition*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perayaan *Maudu' Lompoa* serta mengetahui pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini berlokasi di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi,

dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dan teknik analisis data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyatakan bahwa tradisi "*Maudu' Lompoa*" di Desa Cikoang mengandung pesan dakwah, Penguatan Tauhid, *a'ratek/azzikkiri*' sebagai bagian dari peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, serta mempertegas kecintaan dan penghormatan umat kepada Rasulullah, selain itu masyarakat diingatkan tentang misi kerasulan seperti tauhid, rahmatan lil 'alamin, dan ajaran moral Islam. Pemeliharaan Tradisi Islam Lokal, Dakwah dikemas dalam budaya lokal, seperti *pamanca*', hiasan *pakarena*, dan perahu *julung-julung* sebagai simbol syiar Islam yang menyatu dengan budaya, *maudu' lompoa* juga menjadi bentuk inkulturasi Islam yakni memasukkan nilai dakwah dalam adat, tanpa menghilangkan ruh Islaminya, serta bagian dari seni islam. Solodaritas dan Ukhuwah, Warga Cikoang dan perantauan berkumpul, menunjukkan kuatnya ukhuwah Islamiyah dan wathaniyah, tradisi ini juga mempererat silaturahmi, yang merupakan bagian dari dakwah bil hal. Pendidikan Agama Generasi Muda, kegiatan *maudu' lompoa* sering dibarengi dengan pengajian, lomba keagamaan, dan syair-syair maulid, dan menjadi sarana edukasi dan internalisasi nilai Islam kepada anak-anak dan remaja. Simbol Keberlanjutan Islam dalam Sejarah Lokal, Cikoang adalah pusat penyebaran Islam aliran Sayyid Jalaluddin Al-Aidid, yang membawa Islam bercorak tarekat ke Sulsel, kemudian pesan historis ini disampaikan secara turun-temurun dalam *maudu' lompoa* dan menguatkan identitas Islam lokal.

Kata Kunci: Pesan, Dakwah, Tradisi *Maudu' Lompoa*

A. Pendahuluan

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sebagai bentuk persatuan dan perekat sosial. Tradisi berfungsi menjaga kerukunan antarumat beragama, mencerminkan sistem sosial dan budaya yang khas, serta tetap dijalankan karena dianggap bernilai ibadah, sosial, dan sesuai dengan lingkungan masyarakat.

Setiap daerah memiliki tradisi khas sebagai warisan budaya leluhur yang mencerminkan identitas bangsa. Adat istiadat menjadi cerminan

kepribadian dan jiwa suatu bangsa yang tetap lestari meski zaman terus berubah. Menurut Bronislaw Malinowski, budaya adalah solusi manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan demi kelangsungan hidup. Di Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan dan Kabupaten Takalar, terdapat beragam tradisi lokal yang masih dijaga hingga kini.

Tradisi *Maudu' Lompoa* merupakan warisan budaya religius masyarakat Desa Cikoang, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, yang menampilkan semangat spiritual

dan solidaritas umat Islam setempat. Tradisi ini menonjol karena menggabungkan unsur dakwah Islam dengan budaya lokal dalam bentuk perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. yang megah. Dalam konteks ini, dakwah tidak disampaikan secara verbal semata tetapi diwujudkan melalui simbol, prosesi budaya, dan ritus sosial-keagamaan. Oleh karena itu.

Dalam konteks dakwah, pendekatan kultural seperti ini sangat relevan. *Maudu' Lompoa* mengemas pesan dakwah dalam bentuk yang komunikatif dan dapat diterima masyarakat luas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi nilai-nilai dakwah dalam tradisi tersebut dan menegaskan kontribusi budaya lokal terhadap penguatan Islam di tingkat komunitas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses perayaan *Maudu' Lompoa* dan untuk mengidentifikasi pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menyoroti dimensi dakwah bil hal yang terinternalisasi

dalam kegiatan budaya dan keagamaan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi dakwah, khususnya dalam konteks dakwah kultural, serta memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai inkulturasi nilai-nilai Islam dalam budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi para da'i dan akademisi dalam merancang strategi dakwah yang kontekstual dan berakar pada tradisi masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Fokus dari pendekatan ini adalah pada pengalaman subjektif masyarakat Desa Cikoang dalam melaksanakan tradisi *Maudu' Lompoa* dan bagaimana mereka memaknai pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Penelitian dilakukan di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama dan masyarakat, serta dokumentasi terhadap kegiatan *Maudu' Lompoa*. Sumber data utama adalah para pelaku dan penyelenggara tradisi, serta arsip lokal terkait sejarah dan pelaksanaan *Maudu' Lompoa*.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan sumber, serta member checking kepada informan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak sekitar 60 km sebelah kanan Kota Makassar. Cikoang merupakan salah satu dari dua belas Desa yang ada di Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Desa Cikoang pada tahun 1955-1968 awalnya merupakan Desa yang masih bergabung dengan Desa

Panyangkalang, Desa Bontoparang, dan Desa Pattopakan, tetapi dimekarkan menjadi dua Desa yakni Desa Panyangkalan dan Desa Cikoang, dimana Kepala Desa pertama Desa Cikoang adalah Laidi Dg. Nyengka dengan sebutan Gallarang.

Sejak dahulu, stratifikasi masyarakat Desa Cikoang terjaga hingga saat ini, seperti yang kita lihat pada perayaan *maudu' lompoa* masih terjaga dengan baik. Desa Cikoang memiliki beberapa stratifikasi sosial. Stratifikasi masyarakat Desa Cikoang terbagi menjadi 4 yakni:

1. Sayyid Opu (*Karaeng Opu*)

Sayyid Opu adalah Sayyid yang memiliki kedudukan tertinggi diantara para Sayyid. Sayyid Opu biasa pula disebut Karaeng Opu apabila ia terpilih sebagai Opu atau pemimpin kaum Sayyid. Gelar Opu diperoleh dari garis keturunan ibu yang berdarah Buton dan gelar Karaeng diperoleh dari garis keturunan Jafar Sadik setelah diangkat menjadi Karaeng. Karaeng Opu merupakan pewaris *maudu' lompoa* yang bertanggung jawab meneruskan ritual ini. Opu memiliki kekuasaan yang kelak

akan digantikan oleh penerusnya apabila telah wafat.

2. Sayyid Karaeng

Sayyid Karaeng adalah Sayyid yang memiliki pertalian darah dengan bangsawan Makassar. Gelar Karaeng diperoleh dari garis keturunan ibu sebagai bangsawan Makassar dan garis keturunan ayah sebagai Sayyid. Artinya keturunan Sayyid menikah dengan putri keturunan Karaeng Opu.

3. Sayyid Massang

Sayyid Massang adalah Sayyid yang masih terhitung sebagai kerabat Karaeng Opu. Sayyid Massang bisa dipanggil dengan sebutan Tuan. Mereka masih satu garis keturunan dari Jafar Sadik. Dari Sembilan anak Jafar Sadik hanya satu yang diangkat sebagai pemimpin dan lain menjadi Sayyid Massang. Garis kepemimpinan Karaeng Opu tersebut yang telah diwariskan kepada Karaeng Opu. Saudaranya yang lain hanya memperoleh status sebagai Sayyid Massang karena tidak pernah menduduki satu jabatan.

4. Sayyid Biasa

Sayyid biasa adalah Sayyid yang memiliki garis keturunan dari Sayyid Massang. Sayyid biasa seperti orang kebanyakan yang tidak memegang peranan. Mereka telah memiliki percampuran darah dengan rakyat biasa. Kebanyakan dari mereka hanya menjadi pengikut dari para anrongguru di Cikoang. Sayyid biasa tidak hanya hidup di Cikoang, tetapi mereka sudah hidup menyatu dengan anggota masyarakat di luar Cikoang.

Demikianlah urutan strata sosial masyarakat Cikoang namun, ada faktor yang dapat mengubah strata masyarakat baik itu meningkat ataupun menurun. Salah satu faktor tersebut adalah perkawinan. Adapun aturan dalam kelompok Sayyid yang tidak memperbolehkan keturunannya untuk menikah selain keturunan Sayyid. Apabila seorang wanita keturunan Sayyid menikah dengan seorang laki-laki bukan keturunan Sayyid, maka wanita tersebut akan dihapus dan dicabut status Sayyidnya, bukan hanya itu tetapi wanita tersebut juga akan di usir dan tidak lagi dianggap dikeluarganya. Sebaliknya jika seorang wanita tanpa keturunan

Sayyid menikah dengan seorang laki-laki keturunan Sayyid maka otomatis status wanita tersebut akan berubah menjadi keturunan Sayyid.

Tradisi *Maudu' Lompoa* di Desa Cikoang merupakan perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. yang telah berlangsung turun-temurun sejak abad ke-17. Perayaan ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap kelahiran Rasulullah, tetapi juga menjadi medium dakwah dan pelestarian nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal.

Perayaan *maudu' lompoa* menjadi ajang berkumpulnya para sanak keluarga yang merantau, para sanak keluarga berusaha kembali ke Desa Cikoang untuk menggelar acara kegiatan kecintaan terhadap Nabi Muhammad saw. yang kemudian menjadi salah satu pengobat rindu bagi warga Cikoang.

1. Proses Perayaan *Maudu' Lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten Takalar

Proses perayaan tradisi *maudu' lompoa* secara garis besar dikategorikan menjadi 2 tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, tahap persiapan

dimulai dengan ritual *je'ne-je'ne Sappara* (mandi Safar), dilanjutkan dengan pengurungan ayam (*annyongko jangang*) selama sebulan, penjemuran padi (*angngalloi ase*), pengupasan kelapa (*ammisa' kaluku*), dan pembuatan minyak kelapa.

Selain itu ada beberapa alat dan bahan yang harus dipersiapkan dalam perayaan *maudu' lompoa* yaitu, empat bahan utama (beras, ayam, telur, dan kelapa) empat komponen utama ini adalah hal mutlak yang harus ada dalam perayaan *maudu' lompoa*, jumlah minimal yang harus dipenuhi adalah beras 4 liter, ayam 1 ekor, kelapa satu biji, dan telur 1 butir harus dipenuhi setiap orang, *baku'* (bakul) yang terbuat dari daun lontar yang dianyam, *pe'belo-belo* (hiasan) yang digunakan seperti bunga-bunga ataupun biasa disebut *maling*, *kandawari* merupakan suatu tempat untuk menyimpan *baku' maudu'* dan atribut *maudu'* lainnya, dan *julung-julung* (perahu) adalah inovasi dari desain yang menyerupai rumah (*kandawari*). Karena semakin hari *maudu' lompoa* semakin besar maka isi dari *kandawari* pun semakin

banyak, oleh karna itu dibuatlah perahu/*julung-julung*.

Lokasi pelaksanaan *maudu'* *lompoa* adalah di sekitar sungai Cikoang. Lokasinya tidak pernah berpindah dari dulu. Adapun *julung-julung* dan *kandawari* yang telah diisi dengan *kanre maudu'* dan telah dihias, sebagian diletakkan di pesisir sungai dan sebagiannya diletakkan di tepi-tepi sungai. Kemudian khusus untuk tempat *a'rate'* dibangun sebuah baruga (rumah panggung tanpa dinding, hanya ada pembatas seperti pagar di setiap sisinya).

Adapun tahap pelaksanaan *maudu'* *lompoa* diawali dengan pengisian *bakul (ammone baku')*, diikuti penghiasan seluruh atribut (*a'belo-belo kanre maudu'*), kemudian *angngantara' kanre maudu'*, *a'ratek/azzikiri'*, puncak acara diakhiri dengan menjamu tamu (*attoana*), dan dilanjutkan dengan pembagian *kanre maudu'* (*a'bage kanre maudu'*) secara berjenjang kepada pejabat agama/pemerintah, peserta *rate'*, dan masyarakat umum.

2. Pesan Dakwah yang Terkandung dalam Tradisi *Maudu' Lompoa* di Desa Cikoang Kabupaten Takalar

Dalam menyebarkan agama Islam kepada orang-orang yang masih awam adalah hal yang sangat sulit. Demikianlah Sayyid Jalaluddin menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang paling efektif sehingga pertama kali datang di Desa Cikoang, ia langsung dikagumi oleh masyarakat Cikoang.

Berikut pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *maudu'* *lompoa* yaitu,

a. Penguatan Tauhid

A'rate'/azzikiri' dalam perayaan *maudu'* *lompoa* mempertegas kecintaan dan penghormatan umat kepada Rasulullah, serta mengingatkan masyarakat tentang misi kerasulan seperti tauhid, rahmatan lil 'alamin, dan ajaran moral Islam

b. Pemeliharaan Tradisi Islam Lokal

Dakwah dikemas dalam budaya lokal, seperti *pamanca'*, hiasan *pakarena*, dan perahu/*julung-julung* sebagai

simbol syiar Islam yang menyatu dengan budaya, hal ini menjadi bentuk inkulturasi Islam yakni memasukkan nilai dakwah dalam adat, tanpa menghilangkan ruh Islaminya, serta menjadi menjadikan *maudu' lompoa* sebagai wadah seni islam.

c. Solidaritas dan Ukhuwah

Warga Cikoang baik yang menetap maupun yang dalam perantauan berkumpul, menunjukkan kuatnya *ukhuwah Islamiyah* dan *wathaniyah*, tradisi ini juga mempererat silaturahmi, yang merupakan bagian dari dakwah bil hal.

d. Pendidikan Agama Generasi Muda

Kegiatan *maudu' lompoa* sering dibarengi dengan pengajian, lomba keagamaan, dan syair-syair maulid, yang menjadikan *maudu' lompoa* sebagai sarana edukasi dan internalisasi nilai Islam kepada anak-anak dan remaja.

e. Simbol Keberlanjutan Islam dalam Sejarah Lokal

Desa Cikoang adalah pusat penyebaran islam aliran

Sayyid Jalaluddin Al-Aidid, yang membawa islam bercorak tarekat ke Sulawesi Selatan, yang kemudian pesan historis ini disampaikan secara turun temurun dalam *maudu' lompoa*, serta menguatkan identitas islam lokal.

E. Kesimpulan

1. Proses perayaan tradisi *maudu' lompoa* secara garis besar dikategorikan menjadi 2 tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, tahap persiapan dimulai dengan ritual *je'ne-je'ne* Sappara (mandi Safar), pengurungan ayam (annyongko jangang) selama sebulan, penjemuran padi (angngalloi ase), pengupasan kelapa (ammisa' kaluku), dan pembuatan minyak kelapa. Proses pelaksanaan *maudu' lompoa* diawali dengan pengisian bakul (ammone baku'), diikuti penghiasan seluruh atribut (a'belo-belo kanre maudu'), angngantara' *kanre maudu'*, *a'ratek/azzikiri'*, (attoana), dan dilanjutkan

- dengan pembagian *kanre maudu'* (a'bage kanre maudu').
2. Pesan Dakwah yang terkandung dalam tradisi *maudu' lompoa*, penguatan tauhid, pemeliharaan tradisi islam lokal, solidaritas dan ukhuwah, pendidikan agama generasi muda, dan simbol keberlanjutan islam Lokal

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Al-Amily, Murtadha, *Perayaan Maulid Khaul dan Hari-Hari Besar Islam Bukan Sesuatu Yang Haram* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
- Amin, M, Mansyur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Jakarta: Al Amin-Press, 1997).
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009).
- An-Nawawi, Al Imam Abu Zakariyyah, *Terjemahan Riyadhush Shalihin* (t.d).
- Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran. Tentang Islam dan Ummatnya*, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik*, Ed. Rev. VI (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Basit, Abdul, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).
- Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan data kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Munir, M, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003).
- Nasution, Harun, "Adat" dalam Ensiklopedia Islam Indonesia (Jakarta: Media Dakwah, 1989).
- Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsinto, 1996).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Tike, Arifuddin, *Dakwah & Pengembangan Masyarakat Islam* (Makassar-Gowa: Alauddin Press, 2011).
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian & Bimbingan dan Konseling* (Bumi Lancang Kuning: Grafindo, 2011).

Artikel in Press :

- Haris, Muh, "Maudu Lompoa, Akulturasi Budaya Makassar dengan Islam yang memukau", [Berita], *Kompasiana*, No. 253/I, 31 Januari 2020.

Marniati, "Tiga Teori Asal Mula Perayaan Maulid Nabi", [Berita], *Repulika*, No. 1058/XII, 14 Desember 2016.

Jurnal :

Alsabri, Muhammad Shadiq, Ratika Nengsi, Ilyas Tahir, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Peserta didik kelas Lima (v) SD Inpres Rappojawa Makassar*, Vol. 1 No. 2 (COMPASS: Journal of Education and Counselling, 2023).

Azhari, Andi Alifa Khairunnisa, Nur Setiawati, Andi Hasriani, *Analisis Pesan Dakwah Buku "Jika Kita Tak Pernah Baik-baik Saja" Karya Alvi Syahrin*, Vol. 2, No. 2 (Qanun: Journal of Islamic Laws, 2024).

Hartono, Andi Hasriani, M. Zain Irwanto, *Strategi Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Basic Agama Islam di Kampung Muallaf Desa Garaupa Kecamatan Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar*, Vol. 2, No. 2 (QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies, 2024).

Lukman, H. Nashiruddin Pilo, Andi Hasriani, *Pengembangan Metode Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Pulau Bontosua Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep*, Vol. 2, No. 1 (Qanun:

Journal of Islamic Laws and Studies, 2023).

Nengsi, Ratika, Abdul Malik, Andi Fadilah A Natsir, *Analisis Perilaku Peserta didik Slow Learner (Studi Kasus di MTsN Makassar)*, Vol. 2, No. 1 (Makassar: ELJOUR Education and Learning Journal, 2021).

Shamad, Muhammad Ishaq, *Manajemen Dakwah Jejaring dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Gowa: Yayasan Al-Firdaus, 2011).